

IBM UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PENGRAJIN TIKAR DI DESA GONDANGREJO KARANGANYAR

oleh:

Fadjar Harimurti

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: fadjarharimurti@gmail.com

Dewi Saptantinah PA*, Aris Eddy Sarwono* & Petrus Darmawan**

ABSTRACT

The service was done in Ngaglik and Pancuran villages, Gondangrejo, Karanganyar, Central Java. These areas have the potential to produce mats with semi traditional method. Most of the villagers are the mats' weavers and worker of the weavers. The village has a potential in developing the craft of mats. The main problem from the craftsmen are the management, the production process is less than optimal, no efficiency in production process and the management of the marketing. In this service, many activities are held such as training in management and creativity, displaying of the technology's application, and marketing technique for the product. The result of this service with Ibm are the optimal production process and the handling of the marketing.

Keywords: Mats, productivity, craftsmen, production

*Lecturer of Accounting Program, Faculty of Economics UNISRI

** Lecturer of Engineering Faculty USB

PENDAHULUAN

Usaha Kecil, dan Menengah (UKM) telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Sejarah membuktikan, ketika terjadi krisis moneter di tahun 1998 banyak usaha besar yang tumbang karena dihantam krisis tersebut, namun UMKM tetap eksis dan menopang kelanjutan perekonomian Indonesia. Tercatat, 96% UMKM di Indonesia tetap bertahan dari goncangan krisis. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2008-2009. Ketika krisis datang dan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, UKM lagi-lagi menjadi juru selamat ekonomi Indonesia.

Usaha Kecil, dan Menengah juga berperan dalam memperluas lapangan kerja

dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Berdasarkan data BPS (2003), populasi usaha kecil dan menengah (UKM) jumlahnya mencapai 42,5 juta unit atau 99,9 persen dari keseluruhan pelaku bisnis di tanah air. UKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 99,6 persen. Sementara itu, kontribusi UKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 56,7 persen. Angka tersebut terus meningkat seiring dengan pertumbuhan UKM dari tahun ke tahun. Usaha Kecil Menengah

(UKM) memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pemberdayaan UKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UKM harus mampu menghadapi tantangan global.

Kedua UKM yang bekerja sama untuk melaksanakan program Iptek Bagi Masyarakat (IbM) adalah UKM Joko Sutrisno yang beralamatkan di Desa Ngaglik RT 5/8 Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar Jawa Tengah dan UKM Agus Kristanso yang beralamatkan di Pancuran RT1/9, Gondangrejo, Karanganyar. Desa tersebut terletak di perbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo Sragen dan Kabupaten Boyolali memiliki potensi sejak puluhan tahun dalam menghasilkan tikar dan olahannya dikerjakan secara tradisional.

IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

UKM pada umumnya membuat barang-barang konsumsi sederhana untuk kebutuhan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagian dari pengusaha kecil dan pekerjanya di Indonesia adalah kelompok masyarakat berpendidikan rendah dan kebanyakan dari mereka menggunakan mesin serta alat produksi sederhana atau implikasi dari mereka sendiri. UKM sebenarnya tidak terlalu tergantung pada fasilitas-fasilitas dari pemerintah. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bahan Baku

Bahan baku berupa benang tenun utamanya diperoleh dari sisa bahan (benang) pembuatan karpet yang ada di Surabaya. Pertimbangan penggunaan sisa bahan benang dari produk karpet karena harganya lebih murah. Untuk bahan baku benang sisa, harga per Kg Rp. 6000-7500, sedangkan kalau benang dibeli yang bukan benang sisa harganya sebesar Rp.30.000-40.000 per kg. Masalah yang berkaitan dengan pengadaan bahan baku benang adalah dalam pemilihan benang tidak bisa memilih warna yang diinginkan, karena warna dari sisa bahan tergantung pada berapa banyak sisa bahan dari distributor. Dengan kata lain produksi yang dihasilkan tidak memiliki corak yang sama (tidak ada inovasi corak warna dalam produknya). Sedangkan untuk bahan baku tali rafia mudah didapatkan di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Permasalahan lain dalam Bahan Baku terletak pada *kestabilan persediaan bahan baku* dalam rangka untuk kesinambungan proses produksinya, karena selama ini hanya tergantung pada satu pemasok saja untuk bahan baku benangnya.

2. Produksi

Proses produksi yang dilakukan belum optimal karena selama ini proses produksi belum mampu memenuhi permintaan konsumen, untuk UKM I (Joko Sutrisno) menghasilkan tikar 100-

120 tikar (@ ukuran 2x3/minggu, Pengelolaannya untuk *tempat produksi belum maksimal penataanya, alat- alat produksi yang digunakan belum mampu secara maksimal menghasilkan produk,* sehingga berdampak pada keberlanjutan produk yang dihasilkan dari UKM tersebut. Sedangkan untuk UKM 2 (Agus Kristanto) dalam satu minggu menghasilkan 175-200 tikar per minggu. Penataan ruangan produksi juga belum dapat dilakukan secara maksimal termasuk tempat penyimpanan bahan baku dan produk jadi yang dihasilkan.

3. Manajemen

Dengan kategori UKM untuk pemenuhan produk regional, maka kedua UKM Tikar melakukan perencanaan produksinya atas dasar pesanan. Kedua UKM menerapkan sistem pembukuan, administrasi keuangan secara tradisional. Pencatatan dalam pembukuan masih sangat sederhana bahkan terkadang tidak dilakukan pencatatan.

4. Fasilitas

Bagi kedua UKM hanya beberapa jenis fasilitas saja yang belum memenuhi syarat untuk suatu produksi yang layak, diantaranya yaitu: ruang administrasi, ruang produksi, dan tempat penyimpanan bahan baku serta barang jadi tidak ditempatkan dengan baik.

5. Pemasaran

Model penjualan dan pemasaran barang jadi lebih mendasarkan atas dasar

pesanan dari para pembeli baik perseorangan dan pembeli yang membeli untuk dijual lagi.

Dengan dilakukannya kegiatan IBM, diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan IBM ini adalah :

- a. Diterapkannya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Perguruan Tinggi ke UKM Tikar.
- b. Adanya diversifikasi hasil produksi, karena diterapkan ipteks mengenai model pewarnaan terhadap bahan baku (benang) yang akan digunakan.
- c. Diperolehnya perbaikan proses administrasi dan manajemen pada UKM Mitra sehingga pemilik usaha akan mengetahui pengeluaran dan pendapatan dari usaha tikar.
- d. Dirasakannya peningkatan kualitas kerja SDM
- e. Bertambahnya order pesanan karena diterapkannya model pemasaran melalui *web blog*.

METODE PELAKSANAAN

Mengacu pada permasalahan yang ada pada usaha kerajinan tikar maka diperlukan metode pendekatan guna mendukung dan mempermudah dalam melakukan realisasi program IBM yaitu dengan metode yang dilakukan beberapa tahap, diantaranya:

1. Ruang Produksi

- a. Mendesain lay out penataan untuk ruang produksi
 - b. Mendesain dan memperagakan tempat untuk penyimpanan bahan baku benang, tali rafia serta produk jadi (tikar).
2. Proses Produksi
 - a. Merancang tambahan mesin ATBM yang akan diterapkan
 - b. Menjelaskan penataan warna pada bahan baku benang yang akan digunakan.
 - c. Memperagakan proses motif penataan warna yang akan dilakukan pada proses pewarnaan.
 3. Manajemen dan Administrasi
 - a. Memberikan pelatihan mengenai akuntansi sederhana untuk UKM, kewirausahaan serta model-model dalam pemasaran produk.
 - b. Memperagakan bentuk pelatihan untuk akuntansi sederhana bagi UKM
 4. Pemasaran
 - a. Mengkoordinasi UKM dan para plasma dan melakukan perencanaan kegiatan pertemuan dalam rangka pem-berdayaan UKM dan plasma.
 - b. Pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pembuatan web blog dan cara melakukan perdagangan secara *on line* untuk memperluas pasar.
 5. Sumber Daya Manusia

- a. Melakukan pelatihan dengan para UKM berkaitan dengan pengembangan SDM, masalah kepemimpinan dan semangat kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat dijadikan langkah awal untuk peningkatan produktivitas UKM para pengrajin tikar di desa Gondangrejo Karanganyar. Adapun hasil yang telah dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Produksi dan Proses Produksi
 - a. Melakukan penataan ruang produksi sehingga proses produksi berjalan efektif.
 - b. Menambah mesin atbm untuk meningkatkan kapasitas produksi tikar sebanyak 3 mesin.
 - c. Menerapkan pengelolaan manajemen persediaan bahan baku dengan menambah rak untuk pengaturan pemakaian bahan baku benang.
 - d. Penambahan meja untuk *finishing* produk tikar.
 - e. Menerapkan proses pengembangan motif untuk pemilihan warna bahan baku untuk meningkatkan inovasi pewarnaan tikar.
2. Manajemen, Administrasi dan SDM

- a. Menerapkan proses pengembangan motif untuk pemilihan warna bahan.
 - b. kewirausahaan dan model-model dalam pemasaran produk terutama untuk memperluas pasar.
 - c. Melakukan temu usaha untuk para usaha sejenis dari para UKM tikar.
3. Pemasaran
- a. Memberikan penyuluhan untuk pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pemasaran.
 - b. Memberikan pelatihan model pemasaran secara on-line untuk memperluas pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Dikti, 2015, Pendoman Penyusunan Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional

Jafar Hafisah. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). Infokop Nomor 25 Tahun XX.

Kenneth N. Wexley. 1991. Developing and Training Human Resources in Organizations.

Kuncoro, M. 2002. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.